

Dr. H. Endang Solihin, M. Si.



Pendekatan
Kualitatif
dalam
Penelitian
Pendidikan

Ellis

Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan

© Dr. H. Endang Solihin, M. Si.

ISBN : 978-602-60842-4-8

Editor : Nani Widiawati

Desain Sampul : Adel Lukman

Penata Letak : Maysara

Penerbit:

Pustaka Ellios

Redaksi:

Jl. KH Ruhiat No. 54 Cipakat - Singaparna

Kab. Tasikmalaya

Tlp. 081221553373

E-mail: cv.pustakaellios@gmail.com

Cetakan Pertama: Maret 2021

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit

PENELITIAN KUALITATIF: SELAYANG PANDANG (Pengantar Editor)

Secara sederhana, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang beroperasi pada pernyataan-pernyataan kualitatif. Hal tersebut selaras dengan makna etimologisnya sendiri, yaitu kualitas, mutu, atau konsep. Penelitian ini adakalanya diidentifikasi dengan istilah penelitian naturalistik atau alamiah, etnografi, interaksionisme simbolik, perspektif ke dalam, etnometodologi, *the Chicago school*, fenomenologis, studi kasus, interpretatif, ekologis, dan deskriptif. Pakar yang *concern* di bidang ini, antara lain Bogdan dan Taylor, Kirk dan Miller, David Williams, serta Denzin dan Lincoln.

Secara umum, metodologi kualitatif didefinisikan dengan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang dapat diamati secara holistik. Dengan ini, wilayah yang diteliti tidak dilihat sebagai bagian parsial yang tidak terkait dengan bagian lainnya. Apa yang terjadi, tampak, dan berkaitan dengan subjek, seluruhnya ditelaah peneliti secara komprehensif. Dalam ilmu sosial, penelitian kualitatif merupakan tradisi penelitian yang secara fundamental bergantung pada ketajaman pengamatan serta kedalaman analisis peneliti. Subjek penelitian kualitatif adalah manusia, baik secara konseptual maupun keberadaannya dalam suatu konteks.

Latar penelitian kualitatif dalam hal pengumpulan data bersifat alamiah. Penelitian tidak dikawal oleh

hipotesis yang dibangun sebelumnya melainkan bergantung pada keberadaan alamiah data yang diteliti, menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh peneliti yang tertarik secara alamiah. Karena sifatnya yang alamiah, maka fokus penelitian dapat berubah menyesuaikan dengan data yang ada. Dengan cara ini, penelitian ditujukan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada.

Secara praktis, karakter penelitian ini dapat diterapkan pada berbagai persoalan sosial, antara lain masalah yang terdapat dalam lingkup pendidikan. Hal demikian dikarenakan masalah yang berkembang dalam konteks pendidikan pada dasarnya merupakan fenomena sosiologis. Penelitian dapat mengambil salah satu dari dua corak berikut, yaitu penelitian lapangan atau penelitian literatur. Penelitian lapangan dapat mengkaji suatu masalah yang muncul dalam komponen ketiga wilayah kajian tersebut yang terjadi di lapangan. Adapun penelitian literatur dapat merupakan sebuah kajian terhadap pemikiran pakar pendidikan yang akan dimunculkan dalam penelitiannya.

Pendekatan kualitatif dalam penelitian pendidikan, sifatnya tidak kaku. Penelitian tidak diarahkan pada suatu hipotesis sehingga penelitian menjadi sangat luwes. Penelitian tidak diatur berdasarkan pertanyaan-pertanyaan baku yang telah dirumuskan sebelumnya. Pada penelitian ini, bahkan pertanyaan penelitian pun dapat berubah menyesuaikan dengan temuan data di lapangan atau temuan dalam literatur yang diteliti. Kekuatan penelitian kualitatif bertumpu pada kedalaman interpretasi peneliti

terhadap data yang tersedia. Peneliti bekerja dengan ketajaman analisis serta aturan-aturan logis ketika menyimpulkan hasil penelitiannya. Untuk proses ini, peneliti memerlukan ilmu bantu sebagai ukuran analisis dan format penelitian.

Ilmu bantu berperan dalam memberi perspektif serta corak suatu penelitian. Keberadaan ilmu bantu dalam penelitian kualitatif semakin menunjukkan kompleksitas dari jenis penelitian ini sehingga klasifikasi pendekatan penelitian pada pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif sesungguhnya dapat direformulasi.

Tasikmalaya, 12 Maret 2021

Editor

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
PENELITIAN KUALITATIF: Selayang Pandang (Pengantar Editor)	vii
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
BAB I KONSEP DASAR PENELITIAN KUALITATIF	1
A. Mengapa Penelitian Kualitatif	3
B. Pengertian Penelitian Kualitatif	7
C. Aksioma Penelitian Kualitatif	9
D. Karakteristik Penelitian Kualitatif	11
E. Perbandingan Penelitian Kualitatif dengan Kuantitatif	13
BAB II JENIS-JENIS PENELITIAN KUALITATIF	23
A. Fenomenologis	24
B. Etnografi	26
C. Studi Kasus	28
D. Metode Historis	30
E. Metode Teori Dasar (<i>Grounded Theory</i>)	31
F. Metode Studi Kritis	32
G. Metode Analisis Konsep	33
H. Metode Analisis Sejarah	34
I. Metode Analisis Kebijakan	35
J. Metode Studi Kepustakaan	36

BAB III PROSES PENELITIAN KUALITATIF DALAM	
PENDIDIKAN	37
A. Ruang Lingkup Penelitian Pendidikan	37
B. Langkah-Langkah Penelitian Kualitatif	44
C. Kehadiran Peneliti	55
D. Populasi dan Sampel dalam Penelitian Kualitatif	57
E. Etika Peneliti	64
BAB IV MASALAH DAN FOKUS	
PENELITIAN	69
A. Pengertian Masalah dan Fokus Penelitian	69
B. Masalah dalam Penelitian Kualitatif	70
C. Menetapkan Masalah	72
D. Sumber Masalah	73
E. Fokus Penelitian	75
BAB V KAJIAN TEORI DAN PUSTAKA	79
A. Pengertian Teori	80
B. Fungsi Teori	83
C. Jenis dan Tingkatan Teori	84
D. Menulis Kajian Teori	85
E. Menulis Tinjauan Pustaka	87
F. Macam-Macam Sumber Tinjauan Pustaka	89
BAB VI PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA	91
A. Data Penelitian Kualitatif	91
B. Teknik Pengumpulan Data	96
C. Analisis Data	105
D. Catatan Lapangan	121
BAB VII MENJAMIN KEABSAHAN DATA	127
A. Uji Kredibilitas (Validitas Internal)	130
B. Uji <i>Transferability</i>	133
C. Uji <i>Dependability</i>	133

D. Uji <i>Confirmability</i>	134
BAB VIII PENELITIAN KEPUSTAKAAN	135
A. Pengertian Penelitian Kepustakaan	135
B. Prosedur Penelitian Kepustakaan	138
C. Jenis-Jenis Penelitian Kepustakaan	142
D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	144
BAB IX MENYUSUN PROPOSAL PENELITIAN	147
A. Judul Penelitian	149
B. Latar Belakang Penelitian	150
C. Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah	152
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	154
E. Kegunaan Penelitian	155
F. Landasan Teoretis	156
G. Hasil Penelitian yang Relevan	157
H. Prosedur Penelitian	158
I. Daftar Pustaka	159
BAB X MENYUSUN KARYA AKADEMIK	163
DAFTAR BACAAN	177
PROFIL PENULIS	181
LAMPIRAN	183

BAB I

KONSEP DASAR

PENELITIAN KUALITATIF

Dalam melakukan penelitian, terutama bagi peneliti pemula, seringkali dihadapkan pada beberapa masalah dan pertanyaan. Satu di antara pertanyaan itu adalah apakah harus memilih penelitian “kuanti” atau “kuali”, begitulah antara lain akronim untuk menyebut dua tradisi dalam penelitian, maksudnya apakah pendekatan penelitian kuantitatif atau kualitatif.

Tentu saja jawaban atas pertanyaan tersebut tidak segera dapat diberikan sebelum mencermati masalah yang akan mereka teliti. Banyak di antara mereka yang menentukan pilihan untuk menggunakan pendekatan kualitatif, motif mereka hanya menghindari statistik, karena mereka tidak terlalu menguasai teknik analisis data kuantitatif ini. Mereka juga belum memahami dengan baik bagaimana penelitian kualitatif itu, yang mereka pahami penelitian kualitatif tidak berhubungan dengan rumus-rumus statistik. Hal ini mungkin disebabkan karena dalam literatur Metodologi Penelitian lebih banyak membahas penelitian dalam paradigma kuantitatif-positivistik.

Oleh beberapa peneliti, istilah “kualitatif” ada kalanya ditempatkan sebagai paradigma, sebagai pendekatan, atau sebagai model. Dengan demikian, muncullah istilah paradigma kuantitatif, pendekatan kuantitatif, atau model kualitatif. Dalam hal ini penulis lebih setuju untuk memandang kualitatif sebagai pendekatan, pendekatan kualitatif. “Berdasarkan pendekatan yang mendasarinya, secara garis besar dapat dibedakan dua macam penelitian,

yaitu penelitian kuantitatif dan kualitatif. Kedua pendekatan tersebut memiliki asumsi, tujuan, karakteristik, dan prosedur yang berbeda” (Depdiknas, 2008b: 16). Adapun dengan memahami paradigma sebagai asumsi, konsep, nilai, dan praktik khas tentang realitas, maka paradigma yang memayungi pendekatan kualitatif adalah konstruktivisme atau pospositivisme, sebagaimana dinyatakan Sukmadinata (2005) “Dasar penelitian kualitatif adalah konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif, dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu” (Depdiknas, 2008b: 21). Dalam penelitian kualitatif, istilah etnografi, studi kasus, dan sebagainya, dipergunakan untuk menyatakan berbagai cara utama yang dipergunakan atau metode.

Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian bisa dikatakan baru, bila dibanding dengan pendekatan kuantitatif-positivistik. Paradigma kuantitatif telah dipergunakan sejak *science* (misalnya bidang fisika, kimia, biologi, kedokteran) mulai berkembang di era positivisme. Sementara penelitian kualitatif awalnya mulai dipergunakan dalam bidang Antropologi. Banyak laporan penelitian antropologis yang fenomenal dilahirkan dengan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dipergunakan dalam bidang ini, karena memang antropologi berbeda dengan ilmu-ilmu sosial lainnya, di mana penelitiannya tidak bisa menerapkan metode-metode kuesioner dalam riset atau studi mereka tentang masyarakat primitif.

Tahun 1960 dan 1970-an merupakan masa mulai meningkatnya perhatian dalam penggunaan penelitian kualitatif. Sejumlah karya yang didasarkan atas pendekatan kualitatif meningkat seiring dengan banyaknya tulisan yang

membahas tentang metode pengumpulan dan penafsiran data kualitatif.

A. Mengapa Penelitian Kualitatif

Sebagaimana telah dinyatakan bahwa pendekatan kuantitatif berparadigma positivisme telah lama dipakai sebagai upaya menemukan kebenaran dalam ilmu-ilmu alam, dan juga ilmu-ilmu sosial. Prinsip-prinsip teoretis penelitian kuantitatif yang salah satunya adalah mengkonstruksikan pengetahuan pada prosedur eksplisit, eksak, formal dalam mendefinisikan konsep serta mengukur konsep-konsep dan variabel (Depdiknas, 2008b). Penelitian kuantitatif pun diakui memiliki prinsip, teknik, dan prosedur yang ajeg, dengan penganut fanatis yang sangat banyak. Sementara penelitian kualitatif lahir dan dipakai kemudian. Seperti dinyatakan Sugiyono (2013) penelitian kualitatif ini memang sebagai "metode" baru, karena popularitasnya belum lama.

Banyak istilah atau nama yang dipakai untuk menamai pendekatan ini. Dinamakan postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Disebut juga sebagai metode artistik, karena penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut sebagai metode interpretatif karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Yang lainnya menamakan penelitian kualitatif sebagai penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), disebut juga sebagai penelitian etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya.

Tradisi penelitian dalam kebanyakan ilmu sosial seperti juga dalam ilmu pendidikan, awalnya mengikuti dan

mengadopsi cara dan ide-ide penelitian ilmu eksakta. Maka tidak heran, apabila aktivitasnya dilakukan dengan cara menilai, mengukur, mengetes, dan melakukan skoring atas variabel yang diteliti. Dengan berkembangnya pendekatan baru dalam tradisi penelitian antropologi, ilmuwan sosial lainnya termasuk dalam ilmu pendidikan banyak yang mulai tertarik dengan penggunaan "metode" baru tersebut. Alasannya jelas, bahwa dalam ilmu sosial dan ilmu perilaku banyak masalah penelitian yang tidak cocok bahkan tidak bisa dikuantifikasi. Usaha mengkuantifikasi masalah tersebut merupakan tindakan yang terlalu menyederhanakan masalah dan tidak mungkin dapat memahami masalah secara utuh dan mendalam. Beberapa peneliti sosial yang telah melakukan penelitian kualitatif berpendapat bahwa fenomena-fenomena sosial sangat unik sehingga sulit dibakukan berdasarkan pengukuran tertentu bahkan dapat menghilangkan makna yang sesungguhnya (Depdiknas, 2008b).

Menurut hemat penulis, untuk dapat memahami mengapa penelitian kualitatif digunakan, sebaiknya setelah memahami bagaimana penelitian kuantitatif dilakukan, sebab dengan pemahaman itu ada titik berangkat yang baik untuk bisa memahami pendekatan kualitatif dengan baik.

Dasar dan filosofi yang menjadi pertimbangan penggunaan pendekatan kualitatif berbeda dengan pendekatan kuantitatif. Beberapa pertimbangan dalam keadaan seperti apa sebaiknya pendekatan kualitatif digunakan, disampaikan oleh Depdiknas (2008b) sebagai berikut:

1. Bila masalah penelitian belum jelas, masih remang-remang atau mungkin malah masih gelap. Kondisi semacam ini cocok diteliti dengan pendekatan kualitatif,

BAB II

JENIS-JENIS PENELITIAN KUALITATIF

Berbagai penulis menyampaikan cara yang sedikit berbeda untuk menjelaskan jenis-jenis metode yang biasa dipergunakan dalam penelitian kualitatif. Dalam buku ini, penulis ingin melihat jenis-jenis penelitian itu sebagai metode, dengan kata lain metode-metode yang digunakan dalam pendekatan penelitian kualitatif. Metode penelitian secara umum diartikan sebagai cara atau proses yang dipilih oleh peneliti secara spesifik untuk menyelesaikan perihal masalah penelitian, atau Widiawati mengartikannya sebagai proses dan prosedur (*process and procedure*) penelitian (Widiawati, 2020).

Iskandar misalnya menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif terdiri dari fenomenologi, historis, studi kasus, etnografi, *grounded theory*, penelitian tindakan, dan penelitian perpustakaan (Iskandar, 2009). Sementara menurut Danim (2002) terdiri dari fenomenologi, teori grounded, etnografi, historis, inquiri filosofi, teori kritik sosial. Adapun menurut Mc Millan dan Schumacher (2001), pendekatan kualitatif dibagi menjadi dua jenis, jenis interaktif dan non-interaktif. Jenis interaktif maksudnya bahwa dalam proses penelitiannya diperlukan hubungan atau interaksi dengan orang-orang sebagai sumber data. Jadi dalam penelitian jenis ini sumber datanya berupa manusia. Jenis yang ke dua, penelitian non-interaktif dalam proses penelitiannya tidak memerlukan manusia sebagai sumber datanya, mungkin berupa dokumen, bukti-bukti sejarah, buku biografi dan sebagainya.

Jenis interaktif terdiri dari; etnografis, fenomenologis, studi kasus, teori dasar, dan studi kritis. Adapun jenis non interaktif terdiri dari analisis konsep, dan analisis sejarah.

Tabel 2.1.
Metode-Metode Penelitian

Kuantitatif		Kualitatif	
Eksperimental	Noneksperimental	Interaktif	Noninteraktif
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Eksperimental murni ▪ Eksperimental kuasi ▪ Eksperimental lemah ▪ Subjek tunggal 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Deskriptif ▪ Komparatif ▪ Korelasional ▪ Survey ▪ Ekspos fakto ▪ Tindakan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Etnografis ▪ Historis ▪ Fenomenologis ▪ Studi kasus ▪ Teori dasar ▪ Studi kritis 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Analisis konsep ▪ Analisis kebijakan ▪ Analisis historis
Penelitian dan Pengembangan			

Sumber : Mc Millan dan Schumacher (2001) dalam Sukmadinata (2011)

A. Fenomenologis

Kata fenomenologi berasal kata dari bahasa Yunani, *phainomenon* yang berarti penampakan diri dan *logos* yang berarti akal. Fenomenologis sebagai metode penelitian kualitatif dimaknai sebagai penelitian yang mengkhususkan pada fenomena dan realitas yang tampak untuk mengkaji penjelasan di dalamnya. Perlu dipahami bahwa fenomenologi juga merupakan salah satu aliran filsafat yang bertujuan mencari arti atau makna dari pengalaman yang ada dalam kehidupan.

Fenomenologi menggali data untuk menemukan makna dari hal-hal mendasar dan esensial dari fenomena, realitas,

atau pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian. Penelitian fenomenologi dapat dimulai dengan memerhatikan dan menelaah fokus fenomena yang hendak diteliti, yang melihat berbagai aspek subjektif dari perilaku subjek. Kemudian, peneliti melakukan penggalian data berupa bagaimana pemaknaan objek dalam memberikan arti terhadap fenomena terkait. Penggalian data ini dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam kepada informan, juga dengan melakukan observasi langsung mengenai bagaimana subjek penelitian menginterpretasikan pengalamannya kepada orang lain.

Menurut Iskandar (2009) penelitian fenomenologis berorientasi untuk memahami, menggali, dan menafsirkan arti dari peristiwa, fenomena dan hubungan dengan orang-orang yang biasa dalam situasi tertentu.

Contoh penelitian fenomenologis dalam pendidikan misalnya tentang apa yang dilakukan Een Sukaesih sosok inspiratif guru yang lumpuh selama 27 tahun. Dalam segala keterbatasan itu ia tetap mengajar anak didiknya meskipun sambil berbaring di kamar tempat tidur yang sederhana, padahal dia bukan PNS. Een mengakui, sumber kekuatannya untuk tetap bertahan adalah dari anak-anak didiknya. Di usianya yang tidak muda lagi Een memang masih melajang. Namun, hidupnya selalu dikelilingi anak-anak didiknya yang menyayanginya. Sejak kecil dirinya memang memiliki cita-cita untuk mewujudkan pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik. Itulah yang memotivasi Een untuk tetap bersemangat memberikan yang terbaik untuk orang banyak, khususnya untuk murid-muridnya. Een menghembuskan nafas terakhir pada tanggal 12 Desember 2014 di usia 51 tahun.

B. Etnografi

Berangkat dari dasar ilmu antropologi atau kajian budaya, etnografi merupakan metode penelitian yang melihat kajian bahasa dalam perilaku sosial dan komunikasi masyarakat dan bagaimana bahasa tersebut diterapkan berdasarkan konsep budaya yang terkait. Kajian etnografi memiliki dua dasar konsep yang menjadi landasan penelitian, yaitu aspek budaya (antropologi) dan bahasa (linguistik), di mana bahasa dipandang sebagai sistem penting yang berada dalam budaya masyarakat.

Etnografi sering pula dipahami sebagai metode penelitian yang diterapkan untuk mengungkap makna sosio-kultural dengan cara mempelajari keseharian pola hidup dan interaksi kelompok sosio-kultural (*culture-sharing group*) tertentu dalam ruang atau konteks yang spesifik.

Metode penelitian etnografi memiliki tujuan untuk mengkaji bentuk dan fungsi bahasa yang tersedia dalam budaya serta digunakan untuk berkomunikasi individu di dalamnya, serta melihat bagaimana bentuk dan fungsi bahasa tersebut menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Selain itu, metode etnografi juga menginterpretasikan kelompok sosial, sistem yang berlaku dan peran yang dijalankan, serta interaksi sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat. Metode etnografi biasanya digunakan untuk meneliti kegiatan ritual tertentu dalam masyarakat, bahasa, kepercayaan, cara-cara hidup, dan lain sebagainya.

Iskandar (2009) mengutip dari Asmadi Alsa (2003) lebih lanjut menggambarkan karakteristik penelitian fenomenologi sebagai berikut:

1. Tidak berasumsi mengetahui hal-hal apa yang berarti bagi manusia yang akan diteliti.

BAB III

PROSES PENELITIAN KUALITATIF DALAM PENDIDIKAN

A. Ruang Lingkup Penelitian Pendidikan

Menurut Sukmadinata (2011) bidang pendidikan termasuk rumpun ilmu perilaku, suatu rumpun ilmu yang mengkaji aktivitas manusia. Lingkup kajian aktivitas manusia sangatlah luas, mencakup aktivitas manusia sebagai individu atau kelompok, sebagai kesatuan etnis, bangsa, atau ras, dalam lingkup geografis, administratif, atau sosial budaya, dalam satuan organisasi, institusi, pemerintahan, berkenaan dengan keamanan, keagamaan, kesejahteraan masyarakat, dan lain lain.

Pendidikan adalah proses membimbing dan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki manusia ke arah kedewasaan. Proses membimbing dan membina ini tentu juga sangat luas cakupannya. Pendidikan memiliki teori dan ilmu, serta praktik. Penelitian dalam bidang pendidikan (baik kuantitatif maupun kualitatif) bisa diarahkan teori serta praktiknya. Penelitian dalam bidang pendidikan juga dilakukan untuk mengevaluasi pelaksanaan atau keberhasilan suatu sistem, ketepatan penggunaan suatu sistem, program model, metode, media, instrumen, dan sebagainya. Penelitian pendidikan juga bisa mencakup ilmu dan praktik kurikulum, ilmu dan praktik pembelajaran, ilmu dan praktik bimbingan dan konseling, segi ilmu dan praktik manajemen pendidikan.

Sukmadinata (2011) memberi gambaran luasnya lingkup penelitian bidang pendidikan sebagai berikut:

1. *Penelitian Bidang Teoretis*, penelitian bidang teoretis pendidikan ini, antara lain meliputi:
 - a. Kajian filosofis tentang pendidikan: idealisme, realisme, pragmatisme, eksistensialisme.
 - b. Pendidikan dalam orientasi: transmisi, transaksi, dan transformasi.
 - c. Konsep-konsep pendidikan, perenialisme, esensialisme, romantisme, progresivisme, teknologi pendidikan, dan pendidikan pribadi.

2. *Penelitian Bidang Praktis*, penelitian pendidikan yang diarahkan pada kajian bidang pendidikan praktis dapat dikelompokkan berdasarkan: lingkungan dan kelompok usia, jenjang, bidang studi, dan berdasarkan jenis pendidikan. Pengelompokan bidang pendidikan praktis tersebut, sebagai berikut:
 - b. Berdasarkan lingkungan dan kelompok usia, yang meliputi:
 - 1) Pendidikan dalam keluarga (pendidikan informal);
 - 2) Pendidikan dalam masyarakat (pendidikan nonformal);
 - 3) Pendidikan di sekolah (pendidikan formal);
 - 4) Pendidikan usia dini (termasuk pendidikan prasekolah, contohnya: Taman Kanak-Kanak (TK), Kelompok Bermain atau *play group*, Taman Bacaan Alquran (TPAQ), Tempat Penitipan Anak (TPA) dan sejenisnya.
 - 5) Pendidikan orang dewasa (*adult education*) dan lain-lainnya.
 - c. Berdasarkan jenjang, terdiri dari:
 - 1) Pendidikan jenjang sekolah dasar,
 - 2) Pendidikan jenjang sekolah menengah,

- 3) Pendidikan jenjang perguruan tinggi.
- d. Berdasarkan bidang studi, meliputi:
 - 1) Pendidikan agama,
 - 2) Pendidikan bahasa,
 - 3) Pendidikan sosial,
 - 4) Pendidikan kewarganegaraan,
 - 5) Pendidikan matematika,
 - 6) Pendidikan sains,
 - 7) Pendidikan olah raga,
 - 8) Pendidikan kesehatan,
 - 9) Pendidikan seni,
 - 10) Pendidikan teknologi,
 - 11) Pendidikan keterampilan,
- e. Pendidikan berdasarkan jenis,
 - 1) Pendidikan umum,
 - 2) Pendidikan kejuruan,
 - 3) Pendidikan khusus, dan
 - 4) Pendidikan luar biasa.

3. *Penelitian Bidang Ilmu, Praktik Kurikulum, dan Pembelajaran*

- a. Kurikulum Teoretis (penelitian dasar)
 - 1) Teori-teori desain dan rekayasa kurikulum
 - 2) Teori-teori pengajaran/pembelajaran
 - 3) Teori-teori belajar
 - 4) Teori-teori evaluasi
- b. Kurikulum Praktis (penelitian terapan dan evaluasi)
 - 1) Kurikulum sebagai rencana (*curriculum design*)
 - a) Komponen desain kurikulum
 - b) Model-model desain kurikulum
 - c) Model-model desain pengajaran/pembelajaran

- d) Model-model desain penggunaan sumber belajar
 - e) Model-model desain evaluasi hasil belajar
 - f) Model-model desain pengelolaan kurikulum
- 2) Penyusunan Kurikulum
- a) Penyusunan kurikulum: umum, perbidang studi, perjenjang
 - b) Penyusunan desain pengajaran/pembelajaran: umum, perbidang studi, perjenjang
 - c) Penyusunan desain pemanfaatan sumber belajar: umum, perjenjang
 - d) Penyusunan desain evaluasi: umum, perbidang studi, perjenjang
 - e) Penyusunan desain pengelolaan kurikulum: umum, perjenjang.
- 3) Implementasi Kurikulum
- a) Implementasi kurikulum: umum, perbidang studi, perjenjang
 - b) Implementasi pengajaran/pembelajaran, umum, perjenjang
 - c) Implementasi pemanfaatan sumber belajar: umum, perjenjang
 - d) Implementasi evaluasi: umum, perbidang studi, perjenjang
 - e) Implementasi pengelolaan kurikulum: umum, perjenjang
- 4) Evaluasi dan penyempurnaan kurikulum
- a) Evaluasi dan penyempurnaan kurikulum: umum, perbidang studi, perjenjang
 - b) Evaluasi dan penyempurnaan pengajaran/pembelajaran: umum, perbidang studi, perjenjang

BAB IV

MASALAH DAN FOKUS PENELITIAN

Dalam penelitian apapun, masalah (*problem*) memiliki tempat yang paling vital. Dikatakan paling vital, karena penelitian itu sendiri hakikatnya ditujukan untuk menyelesaikan atau menjawab masalah. Jadi, tanpa masalah tak mungkin ada penelitian. Dengan demikian, tidak mungkin penelitian bisa dilaksanakan apabila tidak ada masalah. Penelitian tidak berangkat dari ruang kosong. Tetapi menurut pengalaman, justru kesulitan utama yang dihadapi para penyusun skripsi dan peneliti lain yang belum berpengalaman adalah menemukan masalah (yang “baik”) untuk penelitiannya. Jadi, masalah besar mereka adalah sulitnya menemukan masalah.

A. Pengertian Masalah dan Fokus Penelitian

Ada yang mengibaratkan dalam sebuah tanya jawab, masalah itu seperti pertanyaan yang harus dijawab melalui kegiatan penelitian. Jadi, tidak mungkin ada jawaban kalau tidak ada pertanyaan. Meneliti adalah usaha untuk mendapatkan jawaban dari masalah.

Pada umumnya kita mengartikan masalah sebagai adanya jarak, perbedaan, atau “gap” antara yang seharusnya, yang ideal, atau yang direncanakan dengan yang nyata ditemukan, atau yang nyata dicapai. Atau menurut rumusan Sugiyono (2009) masalah itu merupakan penyimpangan dari apa yang seharusnya dengan apa yang terjadi, penyimpangan antara teori dengan praktik, penyimpangan antara aturan dengan pelaksanaan, penyimpangan antara rencana dengan

pelaksanaan, dan penyimpangan antara pengalaman masa lampau dengan yang terjadi sekarang. Masalah itu lebih dari sekedar pertanyaan. Atau dalam bahasa Moleong (2000) yang merujuk pendapat Guba (1978) bahwa masalah itu adalah suatu keadaan yang bersumber dari hubungan dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang membingungkan. Faktor yang berhubungan tersebut dalam hal ini mungkin berupa konsep, data empiris, pengalaman atau unsur lainnya. Jika kedua faktor itu didudukkan secara berpasangan akan menghasilkan sejumlah kesukaran yaitu sesuatu tidak dipahami atau diterangkan pada waktu itu.

B. Masalah dalam Penelitian Kualitatif

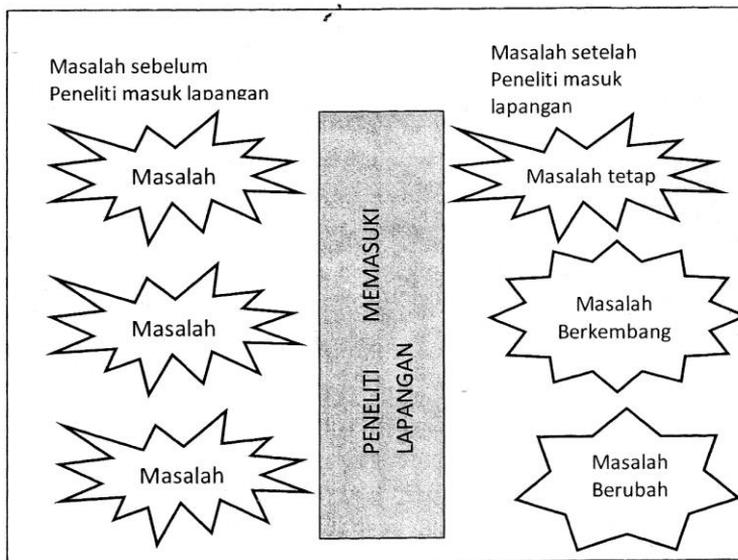
Terdapat perbedaan mendasar antara “masalah” dalam penelitian kuantitatif dengan “masalah” dalam penelitian kualitatif. Kalau dalam penelitian kuantitatif masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian itu harus jelas, spesifik, dan dianggap tidak berubah. Dalam penelitian kualitatif masalah yang dibawa oleh peneliti masing remang-remang, bahkan gelap, kompleks, dan dinamis. Oleh karena itu masalah dalam penelitian kualitatif masih sementara, tentatif, dan dapat berkembang bahkan berganti setelah peneliti berada di lapangan (Sugiyono, 2009).

Menurut Sugiyono dalam penelitian kualitatif, akan terjadi tiga kemungkinan terhadap “masalah” yang dibawa oleh peneliti dalam penelitian. Yang pertama masalah yang dibawa oleh peneliti tetap, sehingga sejak awal sampai akhir penelitian sama. Yang kedua “masalah” yang dibawa peneliti setelah memasuki penelitian berkembang yaitu memperluas atau memperdalam masalah yang telah disiapkan. Yang

ketiga “masalah” yang dibawa peneliti setelah memasuki lapangan berubah total, sehingga harus “ganti” masalah.

Menurut Sugiyono peneliti kualitatif yang merubah masalah atau ganti judul penelitiannya setelah memasuki lapangan penelitian atau setelah selesai, justru merupakan peneliti kualitatif yang lebih baik, karena ia dipandang mampu melepaskan apa yang telah dipikirkan sebelumnya, dan selanjutnya mampu melihat fenomena secara lebih luas dan mendalam sesuai dengan apa yang terjadi dan berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2009).

Kemungkinan masalah sebelum dan sesudah ke lapangan dalam penelitian kualitatif dapat digambarkan seperti gambar berikut.



Gambar 4.1. Kemungkinan Masalah Sebelum dan Setelah Peneliti Memasuki Lapangan (Sugiyono, 2009)

C. Menetapkan Masalah

Sebagaimana telah dinyatakan, memilih atau menemukan masalah penelitian merupakan tahap paling sulit dalam proses penelitian. Apabila calon peneliti sudah menemukan masalah yang bagus, maka hampir setengah dari kesulitan proses penelitian sudah diatasi.

Kata "memilih masalah" mungkin bisa dipandang kurang tepat dan tidak menggambarkan susahnyanya menemukan masalah. Dalam kata memilih seolah-olah "calon masalah" itu sudah siap tersedia di depan mata. Padahal kenyataannya proses menentukan masalah adalah proses mental yang cukup memerlukan pemikiran. Penyebab orang ingin mengadakan penelitian adalah karena ia ingin mendapatkan jawaban dari masalah yang dihadapi. Diawali dengan "merasakan adanya masalah", dilanjutkan dengan mengidentifikasi aspek-aspek yang terkait di dalamnya, selanjutnya memilih satu atau beberapa aspek yang paling esensial dan menarik untuk diteliti, aspek yang dirasa menarik dan penting inilah yang disebut dengan fokus penelitian.

Dengan mencermati ruang lingkup penelitian yang dipaparkan Sukmadinata di bab II, masalah untuk penelitian (baik untuk penelitian kuantitatif maupun kualitatif) bisa diperoleh. Jelasnya, bisa memilih bidang teoretis atau di bidang praktis. Dalam kaitan ini penulis biasanya menyarankan *tips* kepada calon penyusun skripsi atau tesis untuk mengikuti pertanyaan-pertanyaan "bertingkat". Pertama, apakah mau memilih masalah dalam lingkup teori atau praktik. Itu saja dulu, sebab dengan bisa memilih satu diantara dua, mereka pada dasarnya sudah bisa menyisihkan limapuluh persen "masalahnya". Kalau pilihan itu sudah ditentukan, selanjutnya harus diputuskan pula "bidang" apa

BAB V

KAJIAN TEORI DAN PUSTAKA

Setiap peneliti memerlukan bantuan teori untuk melaksanakan penelitiannya. Penulis sering menganalogikan penelitian sebagai sebuah perjalanan ke tempat yang belum diketahui. Untuk membantu perjalanan itu diperlukan alat sebagai pemandu, dan alat itu adalah teori. Menurut Sugiyono (2012) dalam penelitian landasan teori perlu ditegakkan agar penelitian memiliki dasar yang kokoh, dan bukan sekedar perbuatan coba-coba (*trial and error*).

Meskipun penelitian sering dibedakan atas penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian kepustakaan (*library research*), tetapi keduanya dapat dipastikan memerlukan kegiatan yang berkaitan kegiatan kajian teori.

Dalam penelitian lapangan, khususnya yang menggunakan pendekatan kuantitatif kajian teori dapat berfungsi menjustifikasi adanya masalah penelitian dan mengidentifikasi arah penelitian. Justifikasi masalah penelitian berarti peneliti menggunakan kepustakaan untuk menunjukkan pentingnya permasalahan penelitian untuk diteliti. Sedangkan mengidentifikasi arah penelitian berarti peneliti menelaah atau mengkaji kepustakaan dan mengidentifikasi variabel-variabel kunci yang layak dan berhubungan serta memiliki kecenderungan potensial yang perlu diuji dalam penelitian.

Aktivitas mengkaji teori ada yang menyebutnya sebagai kajian teori, landasan teori. Di samping itu ada aktivitas yang sama tetapi dengan tujuan yang sedikit berbeda yakni kegiatan kajian pustaka, telaah pustaka atau kajian literatur.

Semuanya dilakukan melalui penelaahan pustaka atau literatur. Kajian teori berkaitan dengan teori apa yang dipergunakan peneliti untuk menyelesaikan masalah, atau bagaimana masalah yang diteliti itu dilihat dari perspektif teori sosial yang ada, misalnya teori komunikasi, teori kepemimpinan, dan sebagainya. Sementara kajian pustaka lebih pada hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti terdahulu.

Kajian teori dan tinjauan pustaka berbeda dengan penelitian kepustakaan. Kajian teori atau kajian pustaka yang dibahas di bab ini maksudnya merupakan salah satu bagian atau bab dari laporan penelitian dan karya akademik, seperti skripsi, tesis, atau disertasi. Adapun penelitian kepustakaan sebagai salah satu jenis penelitian akan dibahas secara tersendiri di bab 8.

A. Pengertian Teori

Dalam kehidupan sehari-hari, teori seringkali dianggap lawan dari praktik. Memang kata teori memiliki arti yang berbeda-beda pada bidang-bidang pengetahuan yang berbeda pula tergantung pada metodologi dan konteks.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa teori adalah 1) pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan, didukung oleh data dan argumentasi; 2) penyelidikan eksperimental yang mampu menghasilkan fakta berdasarkan ilmu pasti, logika, metodologi, argumentasi, 3) asas dan hukum umum yang menjadi dasar suatu kesenian atau ilmu pengetahuan, dan 4) pendapat, cara, dan aturan untuk melakukan sesuatu.

Secara umum, teori merupakan analisis hubungan antara fakta yang satu dengan fakta yang lain pada

sekumpulan fakta-fakta. Moleong (2004) mengutip pendapat Snelbecker mendefinisikan teori sebagai seperangkat proposisi yang berinteraksi (mengikuti aturan tertentu yang dapat dihubungkan secara logis dengan sesuatu yang lain yang didasarkan atas dasar yang dapat diamati) dan berfungsi sebagai wahana untuk meramalkan dan menjelaskan fenomena yang diamati. Dalam rumusan yang lebih sederhana, Salim (2007) menjelaskan bahwa teori itu ibarat sebuah bangunan ide yang membuat seorang ilmuwan bisa menjelaskan mengapa suatu peristiwa bisa terjadi. Teori menjelaskan fenomena secara sistematis, komprehensif, lebih dipandu dan dibatasi dengan aturan-aturan, dan dilakukan dengan penuh kesadaran (*self-conscious*).

Teori adalah alur logika atau penalaran yang merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proporsisi yang disusun secara sistematis. Dalam kaitan ini Redja Mudyaharjo seperti dikutip Sugiyono (2010) mengemukakan bahwa, sebuah teori pendidikan adalah sebuah sistem konsep yang terpadu, menerangkan dan prediktif tentang peristiwa-peristiwa pendidikan. Adapun Sugiyono (2009) sendiri menjelaskan bahwa teori dapat dipandang sebagai berikut:

1. Teori menunjuk pada sekelompok hukum yang tersusun secara logis. Hukum-hukum ini biasanya menunjukkan sifat hubungan yang deduktif. Suatu hukum menunjukkan hubungan antara variabel-variabel empiris yang bersifat ajeg dan dapat diramal sebelumnya.
2. Suatu teori dapat juga merupakan suatu rangkuman tertulis mengenai suatu kelompok hukum yang diperoleh secara empiris dalam suatu bidang tertentu.
3. Suatu teori juga dapat menunjuk pada cara menerangkan yang menggeneralisasi. Di sini biasanya terdapat

hubungan yang fungsional antara data dan pendapat yang teoretis.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teori adalah seperangkat ide, penjelasan atau prediksi secara ilmiah yang membantu peneliti untuk memahami dan memaknai masalah penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, karena permasalahan yang dibawa oleh peneliti bersifat sementara, maka teori yang digunakan dalam penelitian kualitatif juga bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti memasuki lapangan atau dalam konteks sosial. Dalam kaitannya dengan teori, penelitian kualitatif bersifat menemukan teori.

Dibandingkan dengan penelitian kuantitatif kebutuhan teori peneliti kualitatif jauh lebih banyak, karena penelitian kualitatif bersifat holistik, harus disesuaikan dengan fenomena yang berkembang di lapangan. Peneliti kualitatif akan lebih profesional kalau menguasai semua teori sehingga wawasannya lebih luas, dan dapat menjadi instrumen penelitian yang baik. Borg and Gall 1988 menyatakan bahwa *"Qualitative research is much more difficult to do well than quantitative research because the data collected are usually subjective and the main measurement tool for collecting data is the investigator himself"*. Penelitian kualitatif lebih sulit bila dibandingkan dengan penelitian kuantitatif, karena data yang terkumpul bersifat subjektif dan instrumen sebagai alat pengumpul data adalah peneliti itu sendiri.

Bagi peneliti kualitatif, teori berfungsi sebagai bekal untuk bisa memahami konteks sosial secara lebih luas dan mendalam. Walaupun peneliti kualitatif dituntut untuk menguasai teori yang luas dan mendalam, namun dalam melaksanakan penelitian, peneliti harus mampu melepaskan

BAB VI PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

A. Data Penelitian Kualitatif

1. Pengertian Data

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, data merupakan kata benda yang berarti sebagai 1) keterangan yang benar dan nyata; 2) keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan). Jadi, data dapat diartikan sebagai suatu fakta yang bisa digambarkan dengan kode, simbol, angka, atau lainnya. Pada konteks penelitian, data merupakan keterangan tentang objek yang diteliti. Data sebetulnya merupakan kata jamak, adapun kata tunggalnya adalah *datum* (tunggal) berarti keterangan, informasi.

Dalam penelitian, baik kuantitatif maupun kualitatif, data merupakan hal yang sangat penting. Tanpa data, mustahil masalah penelitian dapat terjawab, sebab hanya dengan data-lah masalah bisa dijawab. Dalam penelitian kualitatif data berfungsi sebagai informasi dalam rangka penarikan "makna" peristiwa atau subjek penelitian.

Data mencakup apa yang ditemukan atau dicatat peneliti di lapangan dan apa yang dibuat oleh orang lain. Catatan di lapangan dapat berupa hasil transkrip wawancara dan observasi. Sementara catatan yang dibuat orang lain berupa catatan harian, fotograf, dokumen resmi, serta artikel surat kabar.

2. Jenis Data

Sumber data dapat berupa benda, gerak, manusia, tempat, dan sebagainya. Apabila penelitian menggunakan wawancara, maka sumber data disebut responden atau informan, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses tertentu.

Ada beberapa klasifikasi yang menjelaskan tentang data. Misalnya, menurut sifatnya dikenal data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif merujuk pada informasi, keterangan dalam bentuk numerik atau bilangan, angka. Sedangkan data kualitatif berupa informasi yang bersifat deskriptif atau verbal seperti kata-kata, kalimat. Data kuantitatif adalah jenis data yang dapat diukur secara langsung atau dapat dihitung. Contoh seperti jumlah guru, gaji, lamanya pendidikan, jumlah anak dalam keluarga, dan lain-lain. Data kualitatif adalah data yang disajikan dalam bentuk kata-kata yang mengandung makna, contohnya persepsi guru tentang kurikulum baru, tanggapan para ahli terhadap perilaku menyimpang anak didik dan lain-lain. Dalam penelitian kualitatif, data biasanya juga berbentuk teks, foto, cerita, gambar, maupun artefak.

Jenis data menurut cara memperolehnya ada yang disebut data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang secara langsung diambil dari subjek penelitian oleh peneliti perorangan maupun organisasi. Contoh mewawancarai langsung guru untuk meneliti tanggapannya tentang kurikulum baru. Data primer menurut Narimawati (2008) ialah data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file-file. Data ini harus dicari melalui

narasumber atau dalam istilah teknisnya responden, yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi ataupun data.

Data sekunder adalah data yang didapat tidak secara langsung dari subjek penelitian. Peneliti mendapatkan data yang sudah jadi yang dikumpulkan oleh pihak lain dengan berbagai cara atau metode baik secara komersial maupun non komersial. Contohnya adalah pada peneliti yang menggunakan data statistik hasil riset dari surat kabar atau majalah.

Jenis data berdasarkan sumbernya dikenal atas data internal dan data eksternal. Data internal adalah data yang menggambarkan situasi dan kondisi pada suatu organisasi secara internal. Misalnya data jumlah murid, data guru dan tenaga kependidikan, data lulusan, dan sebagainya. Data eksternal adalah data yang menggambarkan situasi serta kondisi yang ada di luar organisasi. Contohnya adalah data jumlah penduduk per tingkat usia, lulusan yang diserap dunia kerja, tingkat kepuasan pengguna lulusan, dan sebagainya.

Sumber data menurut Sanusi cenderung pada pengertian dari mana (sumbernya) data itu diambil. Data primer adalah data yang pertama kali dicatat dan dikumpulkan oleh peneliti, sedangkan data sekunder adalah data yang sudah tersedia dan dikumpulkan oleh pihak lain. Peneliti tinggal memanfaatkan data tersebut menurut kebutuhannya. Data sekunder tersedia di instansi dan lokasi penelitian. Data sekunder yang tersedia di lokasi penelitian disebut data sekunder internal, sedangkan yang tersedia di luar lokasi penelitian disebut dengan data sekunder eksternal.

Data primer punya kelebihan dibandingkan data sekunder antara lain:

- a. Peneliti dapat mengontrol tentang kualitas data tersebut. Ini bisa dilakukan karena secara historis peneliti memahami proses pengumpulannya.
- b. Peneliti dapat mengatasi kesenjangan waktu antara saat dibutuhkan data itu dengan yang tersedia. Kadangkala yang diinginkan peneliti adalah tahun yang terbaru, tetapi yang tersedia justru tahun-tahun sebelumnya yang menurut peneliti sudah *out to date*.
- c. Peneliti akan lebih leluasa dalam menghubungkan masalah penelitiannya dengan kemungkinan ketersediaan data di lapangan. Hal ini bisa dilakukan karena data primer umumnya dengan cara menelaborasi variabel dalam rumusan masalah, kemudian dicari datanya melalui butir-butir pertanyaan yang disusun dari hasil elaborasi variabel tersebut.

Kelebihan-kelebihan dari data primer sebagaimana disebutkan, sekaligus merupakan kelemahan dari data sekunder. Terlepas dari kelebihan-kelebihan yang dimiliki, data primer juga memiliki kelemahan antara lain yang menonjol:

- a. Kualitas data tidak terjamin kalau proses penyusunan alat pengumpul data dan teknik pengumpulan data tidak memenuhi kaidah ilmiah. Hal ini bisa terjadi manakala peneliti kurang mempunyai bekal teoretis yang memadai di bidang ilmu yang melatarbelakangi penelitiannya, dan kurang terampil dalam menyusun kuesioner. Selain itu, proses pengumpulan data mungkin kurang tepat ditinjau dari sisi tata langkah maupun personel yang terlibat.
- b. Data primer memerlukan sumber daya (biaya, waktu, dan tenaga) yang besar. Kelemahan-kelemahan ini yang

BAB VII MENJAMIN KEABSAHAN DATA

Kata absah dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia berarti sah. Istilah keabsahan dalam konteks penelitian biasanya dikaitkan dengan data atau hasil penelitian, jadi keabsahan data atau keabsahan hasil penelitian. Menjamin keabsahan data dimaksudkan untuk mendapatkan tingkat kepercayaan yang berhubungan dengan seberapa jauh tingkat keberhasilan hasil penelitian, memperjelas, dan mengungkapkan data dengan menggunakan fakta yang aktual di lapangan.

Tak terkecuali kuantitatif atau kualitatif semua penelitian tentu dimaksudkan untuk memperoleh hasil penelitian yang benar-benar bisa dipertanggungjawabkan. Untuk memperoleh hasil penelitian seperti itu, peneliti kuantitatif meyakini perlunya data yang bisa dipertanggungjawabkan pula. Untuk memperoleh data yang memenuhi kriteria seperti itu, penelitian kuantitatif sangat memerhatikan alat atau instrumen pengumpul datanya. Hal ini bisa dianalogikan bahwa apabila ingin memperoleh data berat badan siswa yang benar, harus diperhatikan timbangannya, sebab kalau timbangannya tidak benar, maka data hasil timbangannya tidak bisa dipercaya.

Dalam penelitian kuantitatif, kriteria utama keabsahan data dinyatakan dalam validitas, reliabilitas, dan objektivitas. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian, data yang valid adalah data "yang tidak berbeda" antar data yang dilaporkan

oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian.

Reliabilitas bermakna keterpercayaan, artinya penelitian dikatakan dapat dipercaya jika memberikan hasil yang tetap apabila dilakukan pengujian berkali-kali. Sebuah penelitian dikatakan *reliable* apabila hasilnya menunjukkan ketetapan. Dengan kata lain, jika kepada para siswa diberikan tes yang sama pada waktu yang berlainan, maka setiap siswa akan tetap berada dalam urutan (ranking) yang sama dalam kelompoknya.

Objektivitas dalam pengertian sehari-hari berarti tidak adanya unsur pribadi yang memengaruhi. Lawan dari objektif adalah subjektif, artinya terdapat unsur pribadi yang masuk memengaruhi. Sebuah penelitian dikatakan memiliki objektivitas apabila dalam melaksanakan tes itu tidak ada faktor subjektif yang memengaruhi.

Terkait dengan upaya menjamin keabsahan data atau keabsahan penelitian, terdapat beberapa istilah yang berbeda yang biasa dipakai dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif, antara lain sebagai berikut:

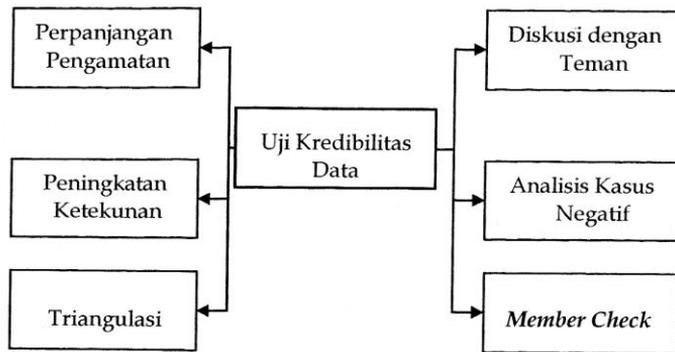
Tabel 7.1: Perbedaan Istilah dalam Keabsahan Data

Aspek	Kuantitatif	Kualitatif
Nilai Kebenaran	Validitas internal	Kredibilitas (<i>Credibility</i>)
Penerapan	Validitas eksternal (Generalisasi)	Keteralihan (<i>Transferability</i>)
Konsistensi	Reliabilitas (<i>Reliability</i>)	<i>Auditability, Dependability</i>

Naturalitas	Objektivitas (<i>Objectivity</i>)	<i>Confirmability</i> (Dapat dikonfirmasi)
-------------	--	--

Upaya menjamin keabsahan data dalam penelitian kuantitatif biasanya dilaksanakan pada saat pengembangan instrumen penelitian. Hal ini dilakukan karena apabila instrumen pengumpul datanya tidak baik, maka data yang dikumpulkanpun tidak akan bisa dipercaya. Instrumen-instrumen yang akan dipergunakan dalam proses pengumpulan data diujicobakan, dianalisis, dan direvisi bahkan sampai berkali-kali sampai mendapatkan instrumen yang diharapkan.

Dalam penelitian kualitatif kegiatan menjamin keabsahan data tidak dilakukan melalui peningkatan kualitas instrumen, karena peneliti sendiri yang menjadi instrumennya. Terdapat bermacam-macam cara pengujian kredibilitas data. Pada gambar di bawah ini bisa dilihat bahwa uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*.



Gambar 7.1. Uji kredibilitas data dalam penelitian kualitatif

A. Uji Kredibilitas (Validitas Internal)

Validitas internal adalah ukuran kebenaran data yang didapat dengan instrumen, yaitu apakah instrumen tersebut sungguh-sungguh dapat mengukur apa yang sebenarnya. Jika instrumen ternyata tidak mengukur apa yang semestinya diukur maka data yang didapat tidak sesuai dengan kebenaran, sehingga hasil penelitian juga tidak bisa dipercaya, dengan kata lain data tersebut tidak memenuhi syarat validitas.

Dalam penelitian kualitatif temuan atau data dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada subjek yang diteliti.

1. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan dan wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini hubungan peneliti

BAB VIII

PENELITIAN KEPUSTAKAAN

Di kalangan peneliti pemula, semisal mahasiswa penyusun skripsi, masih banyak yang dibingungkan dengan istilah penelitian kepustakaan, riset pustaka, tinjauan pustaka, atau kajian teori, terlebih bagaimana pelaksanaannya. Padahal, banyak di antara mereka yang menyelesaikan penelitiannya menggunakan *library research*. Untuk itu penulis merasa perlu membahas penelitian kepustakaan dalam bab tersendiri, terlebih karena uraian pada bab-bab sebelum ini hampir semuanya cenderung berfokus pada penelitian lapangan.

A. Pengertian Penelitian Kepustakaan

Ada beberapa istilah dalam penelitian yang sering membuat sebagian mahasiswa bingung, semuanya berkaitan dengan pustaka atau teori, yakni penelitian kepustakaan, riset pustaka, studi pustaka, tinjauan pustaka, kajian teoritis, landasan teori, atau telaah pustaka.

Penelitian kepustakaan atau disebut pula riset pustaka (*library research*), atau studi pustaka, maksudnya tidak sama dengan tinjauan pustaka, kajian teoretis, landasan teori, atau telaah pustaka (*literature review*). Tinjauan pustaka, kajian teoretis, landasan teori atau telaah pustaka biasanya hanya merupakan salah satu bagian dari kegiatan penelitian atau salah satu bab dalam skripsi, tesis, atau disertasi. Sedangkan yang dimaksud dengan penelitian kepustakaan adalah sebagai salah satu jenis penelitian.

Sebagaimana telah dimaklumi, berdasarkan tempatnya, penelitian dapat dibedakan menjadi penelitian lapangan (*field research*), penelitian laboratorik (*laboratoric research*), dan penelitian kepustakaan (*library research*). Apabila mengikuti tipologi penelitian dari McMillan dan Schumacher (2001), penelitian kepustakaan ini termasuk ragam penelitian dari pendekatan kualitatif noninteraktif, di mana jenis penelitian kualitatif noninteraktif ini terdiri dari metode analisis konsep, analisis kebijakan, dan analisis historik.

Yang dimaksud penelitian kepustakaan (*library research*) adalah suatu jenis penelitian yang digunakan dalam pengumpulan informasi dan data secara mendalam melalui berbagai literatur, buku, catatan, majalah, referensi lainnya, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan, untuk mendapatkan jawaban dan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Penelitian kepustakaan dilakukan hanya berdasarkan atas karya tertulis, termasuk hasil penelitian.

Sebagaimana namanya, penelitian kepustakaan tidak harus turun ke lapangan dan bertemu dengan responden. Data yang dibutuhkan dalam penelitian diperoleh dari sumber pustaka atau dokumen. Menurut Zed (2014), pada riset pustaka (*library research*), penelusuran pustaka tidak hanya untuk langkah awal menyiapkan kerangka penelitian (*research design*) melainkan sekaligus memanfaatkan sumber-sumber perpustakaan itu untuk memperoleh data penelitian.

Sebagian orang menilai penelitian kepustakaan ini seperti mudah, tetapi penelitian ini membutuhkan ketekunan yang lebih tinggi, agar data dan analisis data serta simpulan yang dihasilkan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Penelitian literatur membutuhkan persiapan dan pelaksanaan

yang optimal. Penelitian kepustakaan membutuhkan analisis yang matang dan mendalam agar mendapatkan hasil yang diharapkan.

Peneliti yang menggunakan studi kepustakaan persiapannya pun sama dengan penelitian lainnya, akan tetapi sumber dan metode pengumpulan datanya mengambil data di pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Dengan demikian penelitian dengan studi literatur juga adalah sebuah penelitian dan dapat dikategorikan sebagai sebuah karya ilmiah karena pengumpulan data dilakukan dengan strategi dalam bentuk metodologi penelitian. Bahkan dapat dikatakan banyak masalah penelitian tertentu yang hanya dapat diselesaikan dengan penelitian literatur.

Terdapat beberapa ciri studi kepustakaan yang berbeda dengan penelitian lapangan, di antaranya:

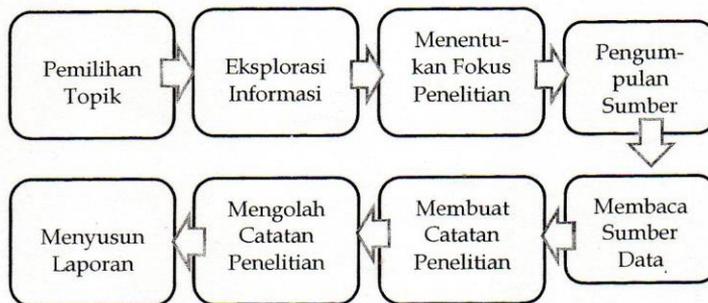
1. Peneliti berhadapan langsung dengan teks atau buku dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata (*eyewitness*) berupa kejadian, orang, atau benda-benda lainnya.
2. Data pustaka bersifat 'siap pakai' (*ready made*), artinya peneliti tidak pergi ke mana mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia, misalnya di perpustakaan atau di tempat lain.
3. Data pustaka kebanyakan adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari tangan pertama di lapangan.
4. Kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, peneliti berhadapan dengan informasi statis.

Sumber data untuk penelitian kepustakaan berasal dari berbagai literatur di antaranya berupa buku, jurnal, surat

kabar, dokumen pribadi, dan sebagainya. Sumber data ini dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian, yaitu buku, artikel yang menjadi objek dalam penelitian ini, sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data tambahan yang menurut peneliti menunjang data pokok, yaitu: buku, artikel yang berperan sebagai pendukung buku atau artikel primer untuk menguatkan konsep yang ada di dalam buku atau artikel primer itu.

B. Prosedur Penelitian Kepustakaan

Prosedur penelitian pada studi literatur sebetulnya hampir sama dengan prosedur penelitian pada umumnya, diantaranya a) pemilihan topik, b) eksplorasi informasi, c) menentukan fokus penelitian, d) mengumpulkan sumber data, e) membaca sumber kepustakaan, f) membuat catatan penelitian, g) mengolah catatan penelitian, dan h) menyusun laporan.



Gambar 8.1. Prosedur Penelitian Kepustakaan

BAB IX

MENYUSUN PROPOSAL PENELITIAN

Sebelum dilaksanakan penelitian, terlebih dahulu peneliti harus mempersiapkan rencana penelitian atau karena rencana itu diusulkan maka sering disebut proposal penelitian. Beberapa hal pokok menyangkut penelitian harus dirumuskan dalam proposal ini.

Proposal dalam penelitian kualitatif berbeda dengan proposal pada penelitian kuantitatif. Kalau pada penelitian kuantitatif, judul, rumusan masalah, metode, hipotesis maupun populasi dan sampelnya sudah serba jelas dan "pasti", maka proposal dalam hal ini berfungsi sebagai cetak biru yang akan "mengatur" jalannya penelitian. Sedangkan dalam penelitian kualitatif, karena baik masalah, metode, maupun sumber data pada hakikatnya masih sementara, maka proposal pun sifatnya sementara dan dapat berkembang setelah peneliti memasuki arena penelitian. Mengikuti analogi yang dikemukakan Bogdan, proposal penelitian kualitatif ini seperti halnya rencana untuk piknik. Yang direncanakan barulah tempat-tempat yang akan dikunjungi, apa yang ingin diketahui lebih dalam dari tempat-tempat tersebut akan tergantung pada situasi setelah orang tersebut berada di tempat piknik (Sugiyono, 2009).

Iskandar (2009) menyarankan beberapa hal yang harus diperhatikan oleh calon peneliti dalam menyusun proposal, antara lain:

1. Substansi
 - a. Rumusan masalah secara ringkas dan jelas.

- b. Kerangka dasar teori yang memuat penjelasan konseptual tentang masalah, bukan hanya berisi definisi-definisi.

2. Teknis

- a. Sistematika penulisan
- b. Teknik pengutipan (referensi)
- c. Teknik penulisan dengan tidak mengabaikan komposisinya
- d. Pembagian alinea, di mana satu alinea mengandung satu pokok pikiran.
- e. Penulisan daftar pustaka.

Isi proposal untuk tugas akhir akademik, seperti skripsi, tesis, atau disertasi, pada beberapa lembaga terdapat perbedaan, ada yang menggunakan bab, adapula yang tanpa bab. Meskipun demikian bagian-bagian pentingnya hampir sama, yaitu:

- Judul
- Latar Belakang Penelitian
- Permasalahan
- Fokus Penelitian
- Rumusan Masalah
- Tujuan Penelitian
- Kegunaan Penelitian.
- Kerangka Teori, yang mencakup landasan teori dan tinjauan pustaka
- Prosedur Penelitian, yang mencakup metode penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan uji keabsahan data
- Daftar Pustaka

A. Judul Penelitian

Judul adalah identitas penelitian. Meskipun judul ini merupakan identitas, tetapi dalam judul yang baik harus mengisyaratkan fenomena dan fokus kajian/masalah yang diteliti. Judul semestinya dirumuskan dengan singkat dan jelas. Penulisan judul sedapat mungkin menghindari berbagai tafsiran dan tidak bias makna.

Karena dalam judul harus tergambar fenomena dan fokus kajian yang diteliti, maka tentu saja judul baru bisa dirumuskan manakala calon peneliti sudah menentukan masalah yang akan diteliti, juga masalah yang dipilih harus sesuai dengan lingkup studi calon peneliti. Apabila dari program studi Pendidikan Agama Islam, maka dari lingkup studi itulah masalah harus ditentukan. Memang dalam penelitian kualitatif masalah yang dibawa oleh peneliti mungkin masih remang-remang, bahkan gelap.

Dalam penelitian, baik yang menggunakan pendekatan kuantitatif maupun kualitatif, masalah penelitian merupakan landasan penelitian. Oleh karena itu, keberadaannya bersifat urgen sekalipun dalam pendekatan kualitatif kompleksitasnya mungkin baru ditemukan kemudian sehingga problem akademisnya dapat diperkaya seiring proses penelitian.

Perlu diperhatikan bahwa dalam penelitian kualitatif masalah penelitian biasanya jauh lebih menarik dan menantang dibanding masalah dalam penelitian kuantitatif. Keberadaan karakter masalah demikian berimplikasi pada cara peneliti dalam membuat rumusan masalah penelitian serta dalam menarasikan substansi masalahnya. Judul penelitian tidak perlu panjang, yang terpenting di dalamnya tergambar apa yang menjadi fokus masalah. Beberapa contoh judul penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Kesiapan Guru Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 Perspektif A. Zaki Mubarak.
2. Perkembangan Keagamaan pada Peserta Didik Usia Remaja (Penelitian di SMA Islam Cipasung Tasikmalaya)
3. Psikologi Belajar Peserta Didik dengan Kemampuan Menghafal Tinggi (Analisis Psikologis Peserta Didik Sekolah Menengah Atas Kelas Akselerasi di Kabupaten Tasikmalaya)
4. Manajemen Pendidikan Berbasis Tasawuf (Analisis Pemikiran Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad)
5. Strategi Belajar Peserta Didik yang Menjadi Santri di SMA X.
6. Persepsi Peserta Didik terhadap Guru yang Memakai Sandal Saat Mengajar (Studi Kasus di SMA X)
7. Persepsi Mahasiswa terhadap Dosen yang Tidak Dapat Menggunakan Laptop (Studi Kasus di Fakultas X Universitas Y)

B. Latar Belakang Penelitian

Latar belakang penelitian ada yang menyebutnya latar belakang masalah. Atas dasar pertimbangan paradigma, ada beberapa peneliti yang kurang setuju dengan penggunaan istilah latar belakang di sini, istilah latar belakang penelitian (*research background*) katanya sangat bersifat positivistik, mereka menyarankan menggunakan *konteks penelitian*, yang maksudnya kira-kira hampir sama dengan latar belakang masalah. Untuk peneliti pemula yang belum terbiasa menulis, bagian ini dipandang salah satu bagian tersulit, karena meskipun dalam pikiran mereka banyak ide, tetapi menuangkan ide itu menjadi tulisan tidaklah mudah.

Latar belakang atau konteks penelitian secara garis besar isinya berupa penjelasan tentang alasan mengapa

BAB X

MENYUSUN KARYA AKADEMIK

Karya akademik yang dimaksud dalam tulisan ini adalah penelitian yang disusun oleh mahasiswa sebagai tugas akhir studi yang ditempuhnya, baik berupa skripsi, tesis, atau disertasi. Skripsi berasal dari kata Inggris *script* yang artinya naskah, tetapi tentu tidak semua naskah disebut skripsi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia skripsi berarti karangan ilmiah yang wajib ditulis oleh mahasiswa sebagai bagian dari persyaratan akhir pendidikan akademisnya. Di Indonesia, skripsi digunakan sebagai ilustrasi bagi karya tulis ilmiah jenjang sarjana S1 yang membahas suatu permasalahan dalam suatu bidang sesuai kaidah yang berlaku. Skripsi bertujuan untuk mengembangkan ilmu dari berbagai pengetahuan yang telah dipelajari selama kuliah.

Tesis atau *thesis* artinya pendapat atau argumen. Tesis juga berarti pernyataan atau teori yang didukung oleh argumen yang dikemukakan dalam karya tulis ilmiah untuk mendapatkan gelar magister, Adapun disertasi adalah karya tulis ilmiah resmi akhir seorang mahasiswa dalam penyelesaian program S3. Disertasi merupakan bukti kemampuan mahasiswa dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan penemuan baru dalam suatu ilmu.

Dalam konteks penelitian, skripsi, tesis, atau disertasi, merupakan laporan penelitian. Oleh karenanya, menyusun skripsi, tesis, atau disertasi, pastilah dilakukan setelah peneliti melakukan penelitian. Aturan bagaimana laporan itu harus dibuat, ditentukan oleh perguruan tinggi tempat menyusun studi. Perguruan tinggi A membuat aturan yang

mungkin berbeda dengan aturan di Perguruan Tinggi B. Meskipun di antara aturan-aturan itu ada perbedaan, tetapi persamaannya jauh lebih banyak. Aturan itu biasanya diwujudkan dalam Pedoman Penyusunan Skripsi, Tesis, dan Disertasi.

Karena skripsi, tesis, atau disertasi hakikatnya adalah laporan penelitian, maka ada saran yang baik dari Sugiyono (2009) bahwa dalam membuat laporan penelitian ini sebaiknya peneliti dapat berperan sebagai pembaca, sehingga laporan yang disajikan dapat dinilai sudah baik atau belum. Dalam penyusunan penelitian kuantitatif laporan penelitian mengacu pada proposal yang disusun, sementara dalam penelitian kualitatif lebih berkenaan dengan semua aktivitas yang dilakukan dalam penelitian.

Sistematika isi skripsi, tesis, dan disertasi kualitatif pada umumnya memuat isi sebagai berikut:

Bagian muka pada umumnya terdiri dari cover, halaman judul, surat pernyataan, abstrak, halaman persetujuan, kata pengantar dan ucapan terima kasih, berbagai daftar seperti daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar.

Bagian isi merupakan bagian inti dari laporan yang terdiri dari beberapa bab, pada umumnya berisi Bab I Pendahuluan yang memuat latar belakang penelitian, fokus masalah, dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian. Bab II Kajian Teoretik berisi deskripsi teori dan penelitian yang relevan. Bab III Prosedur Penelitian berisi *setting* penelitian, metode penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data. Bab IV Temuan Penelitian dan Pembahasan. Bab V Penutup berisi kesimpulan dan saran.

Bagian akhir dari karya akademik tersebut berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran. Daftar pustaka memuat literatur yang dikutip di bagian isi. Sementara lampiran memuat informasi penting yang berkaitan dengan proses pengumpulan data penelitian.

Penyusunan isi bagian muka seperti cover, halaman judul, surat pernyataan, dan berbagai daftar tidak akan dibahas di sini, dengan pertimbangan hal itu semata-mata bersifat teknis. Yang dirasa penting untuk dibahas di sini adalah penulisan abstrak.

Abstrak diletakkan di lembar awal skripsi, tesis, atau disertasi. Ditulis sangat singkat tetapi padat, cukup beberapa paragraf dengan jumlah kata antara 100 sampai 150 saja. Abstrak berguna membantu pembaca untuk mengetahui intisari penelitian. Abstrak ditulis dalam bahasa induk (bahasa Indonesia) dan bahasa global misalnya Bahasa Arab, Bahasa Inggris, atau lainnya, titik menggunakan spasi rapat (*single spacing*).

Dalam abstrak, setidaknya harus mengandung unsur latar belakang penelitian, dijelaskan secara singkat apa saja yang melatarbelakangi penelitian tersebut, dan mengapa penelitian tersebut dilakukan. Selanjutnya peneliti menjelaskan metode yang digunakan. Paragraf selanjutnya mendeskripsikan hasil penelitian secara singkat, serta menyampaikan simpulan hasil penelitian serta saran dari hasil penelitian tersebut. Di bagian akhir diberikan kata kunci untuk memudahkan pencarian secara *online*, biasanya kata kunci ini dipilih dari kata-kata yang ada pada judul penelitian.

Apabila proposal penelitian telah dibuat dengan baik dan tidak banyak perubahan, beberapa bagian dari skripsi terutama di bab kesatu, kedua, dan ketiga, sebetulnya sudah ada di

proposal penelitian, misalnya judul, latar belakang penelitian, fokus masalah, dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kecuali apabila isi proposalnya banyak perubahan, maka tinggal memperbaikinya.

Bab I Pendahuluan, cara menyusun latar belakang penelitian, fokus masalah, dan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian telah dibahas di bab sebelumnya tentang penyusunan proposal penelitian. Bab II Kajian Teoretik, atau ada yang memberi judul tinjauan pustaka, landasan teori, dan kajian pustaka. Isi bab II setidaknya ada dua bagian, yakni deskripsi teori dan hasil penelitian yang relevan.

Sebetulnya kegiatan mengkaji teori berkenaan dengan masalah penelitianpun telah dilakukan pada saat menyusun proposal. Jadi, isi bab II ini tinggal melengkapi atau memperbaiki apa yang telah ditulis di proposal, kecuali apabila memang teori yang dipergunakan diganti.

Teori adalah pendapat yang dikemukakan sebagai keterangan mengenai sesuatu. Teori ini biasanya dapat ditemukan secara tertulis di buku-buku. Itulah sebabnya bagian ini sering disebut tinjauan pustaka. Kajian teori merupakan rangkaian kegiatan penelitian yang bertujuan melakukan kajian secara sungguh-sungguh tentang teori-teori dan konsep-konsep yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti sebagai dasar dalam melangkah pada tahap penelitian selanjutnya. Demikian halnya dengan hasil penelitian yang relevan.

Isi tinjauan pustaka atau kajian teori bukan sekedar kutipan definisi atau aspek-aspek terkait topik penelitian, tetapi hendaknya dapat melakukan sintesis, evaluasi, maupun kritik dalam hubungannya dengan topik penelitian. Terdapat

DAFTAR BACAAN

- Alwasilah, A. Chaedar. (2011). *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Bodgan, Robert dan Steven J. Tailor. (1993). *Kualitatif: Dasar-dasar Penelitian*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Creswell, J. W. (2003). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. London: Sage Publications.
- Creswell, J.W. (2002). *Educational Research Planning, Conducting, and Evaluating Quantitatif and Qualitative Research*. New Jersey: Merril Prentice Hall.
- Creswell, John, W. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. London: Sage Publication.
- Danim, Sudarman. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif: Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. Bandung : Pustaka Setia.
- Danim, Sudarwan dan Darwis. (2003). *Metode Penelitian Kebidanan: Prosedur. Kebijakan dan Etik*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008a). *Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal

Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.

Departemen Pendidikan Nasional. (2008b). *Pengolahan dan Analisis Data Penelitian*, Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.

Herdiyanto, Yohanes Kartika dan David Hizkia Tobing. (2016). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.

Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aplikasi untuk Penelitian Pendidikan, Hukum, Ekonomi dan Manajemen, Sosial, Humaniora, Politik, Agama dan Filsafat*. Jakarta: Gunung Persada.

Kasinath, H.M. (2013). Understanding and Using Qualitative Methods in Performance Measurement. *Journal of Educational Studies*, Trend and Practices.

Kuswarno, Engkus. (2009). *Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjadjaran.

McMillan, James. H dan Sally Schumacher. (2001). *Research in Education: A Conceptual Introduction*. New York: Longman.

Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia.

Moleong, Lexi. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.

- Muhajir, Noeng. (2003). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mulyana, Deddy. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Narimawati, Umi. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Bandung : Agung Media.
- Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Suriasumantri, Jujun. S. (2001). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Widiawati, Nani. (2020). *Metodologi Penelitian Komunikasi dan Penyiaran Islam*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Wiriaatmadja, Rochiati. (2008). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Zed, Mestika. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

Sumber dari Internet

<https://bukubiruku.com/metode-penelitian-kualitatif/>

<https://jalinankata.wordpress.com/2015/11/18/teknik-analisis-data-kualitatif/>

https://lmsspada.kemdikbud.go.id/pluginfile.php/91514/mod_resource/content/2/1.%20ruang%20lingkup%20dan%20jenis%20penelitian.pdf

https://sc.syekhnurjati.ac.id/esscamp/files_dosen/modul/Pertemuan_2TIPS7290450.pdf

<https://tepenr06.wordpress.com/2011/11/08/analisis-domain-dan-taksonomi-analisis-spradley/>

<https://www.gurupendidikan.co.id/metode-penelitian-kualitatif/>

<https://www.mahmudkumpulanmakalah.com/2012/08/contoh-transkrip-observasi-wawancara.html>

<https://www.rijalakbar.id/2020/06/fokus-dan-rumusan-masalah-penelitian.html>

Jurnal Iqra' Volume 08 No. 01 Mei, 2014
<https://docplayer.info/32361891-Penelitian-kepuustakaan.html>

Rahardjo, Mudjia. 2014. <https://uin-malang.ac.id/r/140401/mengukur-kualitas-penelitian-kualitatif.html>

Sugianto, Oky. 2020.
<https://binus.ac.id/bandung/2020/04/penelitian-kualitatif-manfaat-dan-alasan-penggunaan/>

PROFIL PENULIS



Endang Solihin mengajar di Institut Agama Islam Cipasung Tasikmalaya mulai 1987, dilahirkan di Tasikmalaya pada 4 September 1960. Dosen yang mendapat amanah untuk menjabat sebagai Wakil Rektor bidang Akademik di kampus tersebut, menyelesaikan pendidikan Sarjana di Jurusan Administrasi Pendidikan IKIP Bandung (sekarang Universitas Pendidikan Indonesia) tahun 1985, program magister konsentrasi Administrasi Negara di Universitas Garut tahun 1999, dan program doktorat konsentrasi Pendidikan di Universitas Islam Nusantara Bandung tahun 2012.

Mulai 1991, ia menjadi Pegawai Negeri Sipil di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ciamis yang selanjutnya menjadi Dinas Pendidikan dan pensiun pada 2018. Lama menjadi Penilik Pendidikan Nonformal, kemudian menjadi kepala UPTD Pendidikan di beberapa kecamatan di Kabupaten Ciamis serta menjadi kepala seksi untuk beberapa urusan mulai dari peningkatan mutu tenaga kependidikan, pendidikan nonformal, pendidikan anak usia dini, sampai dengan urusan kurikulum Sekolah Menengah Atas.

Tahun 2008 ia terpilih sebagai Penilik Terbaik Tingkat Jawa Barat versi *Teacher of the Year* dan pada tahun yang sama terpilih pula sebagai Penilik Terbaik pada ajang Jamboree Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Nonformal Tingkat Provinsi Jawa Barat serta menjadi Penilik Terbaik pada Jamboree Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Nonformal Tingkat Nasional di Semarang. Pada

saat bertugas sebagai Pegawai Negeri Sipil beberapa kali terpilih sebagai peserta terbaik dalam kegiatan pelatihan tenaga fungsional maupun struktural dan menjadi pelatih dalam berbagai pelatihan yang diadakan di tingkat kabupaten, provinsi, maupun nasional.



Pada awalnya, tradisi penelitian sosial mengikuti metodologi dan prosedur penelitian ilmu eksakta. Maka tidak heran, apabila aktivitasnya dilakukan dengan cara menilai, mengukur, mengetes, dan melakukan skoring terhadap variabel yang diteliti. Ukuran objektif positivisme mengharuskan semua hal dapat dan harus dikuantifikasi.

Dewasa ini, perhatian terhadap pendekatan kualitatif dalam penelitian sosial, termasuk penelitian pendidikan, luar biasa meningkat. Karena penggunaan pendekatan penelitian dipengaruhi oleh paradigma yang merefleksikan sudut pandang terhadap realitas, penggunaan pendekatan kuantitatif yang biasa dipakai dalam ilmu eksakta dinilai tidak relevan untuk ilmu sosial. Banyak masalah sosial yang tidak cocok bahkan tidak mungkin dikuantifikasi karena merupakan bentuk simplifikasi sehingga masalahnya tidak dapat dipahami secara utuh.

Buku ini memberikan orientasi tentang dasar-dasar penelitian kualitatif dengan cara sederhana dan mudah dipahami disertai contoh penerapannya dalam bidang pendidikan. Cocok dibaca oleh mahasiswa yang menempuh mata kuliah Metodologi Penelitian, ilmuwan sosial, atau peneliti pada umumnya.

